

HOMOPHOBIA DAN PENOLAKAN MASYARAKAT SERTA HUBUNGANNYA DENGAN BICULTURAL IDENTITY PADA COVERT HOMOSEKSUAL

Wahyu Rahardjo

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

ABSTRAK

Kesalahpahaman dan perbedaan sudut pandang terhadap kaum gay dapat memberikan konsekuensi negatif, khususnya kepada kaum gay. Homophobia dan penolakan masyarakat tidak hanya memberikan label negatif sebagai suatu komunitas yang berbeda secara orientasi seksual tetapi juga pengingkaran dalam banyak hal. Banyak perilaku berbahaya dan kejam yang ditujukan kepada kaum gay yang dapat menyebabkan terjadinya cedera ringan bahkan hingga kepada kematian. Karena banyaknya konsekuensi negatif yang harus dihadapi oleh kaum gay, maka mereka banyak yang memutuskan untuk tetap menutup diri akan orientasi seksual yang dimiliki dan tetap hidup sebagai golongan homoseksual tertutup. Kaum gay yang seperti ini hidup seperti kaum heteroseksual, memiliki jabatan yang bagus dan posisi yang baik di dalam masyarakat, bahkan banyak yang juga menikah dan memiliki anak. Daripada hidup terang-terangan sebagai kaum gay mereka lebih memilih untuk hidup sebagai kaum heteroseksual. Mereka melakukan ini untuk menghindari konsekuensi buruk yang dapat diterima dalam masyarakat ketika mereka membuka identitas seksual mereka yang sebenarnya.

Kata kunci: *homophobia, identitas dua dunia, homoseksual tertutup*

ABSTRACT

Misperceptions and different viewpoints about gay used to make many bad consequences. Homophobia and social rejection not only give them negative label as community who has different sexual identity but the ignorance in many things also. A lot of dangerous and cruel acts such as abusing and queer bashing usually make them so bad. Injuries and death can occur at the end of those acts. Because of those consequences, many gay decide not to coming out and prefer living in the closet and keeping their sexual identity in secret as covert homosexual. They can act as straight people, have good job and honour position in the society, get married and have children. In spite of being gay, they build a bicultural identity in order to live as straight people. They do this to avoid many bad consequences as gay if the society knows the truth about their sexual identity.

Key Words : *Homophobia, Social Rejection, Bicultural Identity,
In The Closet, Covert Homosexual*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai keberadaan kaum homoseksual, tentu saja tidak akan ada habis-habisnya. Sebagai suatu bentuk fenomena sosial yang memang nyata,

banyak sekali ketidakadilan persepsi dari kaum heteroseksual yang kemudian berkembang menjadi perilaku-perilaku nyata yang sangat merugikan kaum homoseksual.

Sebagai kaum mayoritas, para heteroseksual memiliki pendapat dan pandangan sendiri tentang kaum homoseksual dalam hal ini kaum gay. Kebanyakan persepsi dan cara mereka berperilaku tidak bisa lepas dari norma sosial, ego maskulinitas dan tentu saja kekurangtahuan akan gay sendiri secara lengkap. Muncullah *homophobia* yang keluar dari setiap pribadi yang kemudian membentuk penolakan masyarakat terhadap keberadaan kaum gay. Efek yang ditimbulkan dari kedua hal ini bukan hal sepele. Intimidasi, pemberian label negatif, pelecehan, pengingkaran, penyingkiran dari komunitas, kekerasan fisik sampai kematian bisa saja terjadi.

Ketika melihat dan menyadari bahwa konsekuensi yang menunggu begitu berat bagi pengungkapan sebuah identitas seksual sebagai gay maka kaum gay memutuskan untuk tetap hidup dalam keheningan dan menjalani kehidupan sebagaimana layaknya orang biasa. Banyak dari mereka yang bekerja dalam lingkungan sosial yang mendudukkan mereka sebagai orang terhormat, berasal dari keluarga baik-baik, menikah dan memiliki anak-anak. Oleh karena segala konsekuensi negatif yang telah menunggu mereka jika memutuskan untuk membuka identitas diri, maka keputusan untuk tetap menjadi homoseksual secara tertutup akhirnya tetap dilakukan.

Polemik yang muncul seputar kaum gay selalu menciptakan begitu banyak ruang untuk didiskusikan secara lebih lanjut. Tanpa terlalu tendensius dan dibebani prasangka sebagai suatu bentuk pembelaan nyata terhadap keberadaan kaum gay, tulisan ini dibuat dengan maksud untuk memberikan pemahaman sedikit lebih banyak dari apa yang selama ini diketahui. Hal ini penting artinya karena pemahaman mutlak diperlukan untuk memperbaiki berbagai sudut pandang dan persepsi yang keliru selama ini tentang kaum gay. Berpikir lebih

jernih walaupun sulit untuk dilakukan sesungguhnya tetap harus dilaksanakan.

Homoseksual Pada Zaman Dahulu Kala

Semenjak dahulu kala, homoseksual sudah ada di dunia. Bruess & Greenberg (1994) mengatakan bahwa sebenarnya kisah homoseksual yang tercatat sejarah dimulai pada masa *Ancient Greeks* sekitar abad 8 SM – 5 M di mana pada masa itu homoseksual sudah ada walaupun masih dipandang sebagai sesuatu yang belum lazim. Di abad 16 M – 17 M pada saat era *Eighteen-Century England* berlangsung, masalah homoseksual menjadi sesuatu yang terlarang dan dalam beberapa kasus ada beberapa orang yang dihukum mati karena orientasi seks mereka tersebut. Hal ini terjadi selain karena ketidaklaziman akan keberadaan mereka juga karena masih sangat kuatnya peran agama pada masa itu. Pada perkembangannya, memang terjadi semacam kelonggaran penolakan dari masyarakat terutama semenjak terjadinya Revolusi Seks pada tahun 1960an (Benokraitis, 1996). Tetapi pada kenyataannya tetap saja penolakan itu dapat ditemui di mana-mana hingga saat ini.

Homophobia

Ketidaktahuan dan kekurangtahuan masyarakat ditambah dengan stigma negatif serta resistensi moral dari norma dan agama membuat keberadaan kaum homoseksual semakin sulit. Di berbagai tempat pasangan homoseksual atau gay tidak diterima dengan baik dan merasa tidak nyaman di hampir semua situasi sosial sehingga kebanyakan dari mereka tetap menjaga kerahasiaan eksistensi mereka (Kornblum, 2000).

Peristiwa penolakan ini biasanya dilandasi oleh fenomena yang disebut dengan *homophobia*. *Homophobia* adalah ketakutan berada dekat dengan homoseksual (Prager, 1995). Secara lebih

lanjut juga dapat dijelaskan bahwa *homophobia* adalah ketakutan untuk berinteraksi dan berhubungan dengan homoseksual karena dianggap dapat memberikan pengaruh yang buruk karena bagi mereka homoseksual adalah sesuatu yang sangat negatif sifatnya (Polimeni, Hardie & Buzwell, 2000). *Homophobia* juga dapat didefinisikan sebagai tekanan dari supremasi kaum heteroseks secara terus menerus berdasarkan atas adanya perbedaan orientasi seksual (Tatchell, 2003).

Homophobia, Ego Maskulinitas dan Prasangka

Homophobia sendiri secara mayoritas memang lebih diperlihatkan oleh kaum pria dibandingkan dengan kaum wanita. Hofstede (1998) menjelaskan bahwa hal ini bisa terjadi karena begitu kuatnya ego maskulinitas yang diperlihatkan oleh kaum pria untuk tidak mau terlihat lemah, berbeda, bahkan *kemayu* (yang menunjukkan tipikal khas wanita). Ego maskulinitas secara jelas menunjukkan penolakan kaum pria atas ancaman terhadap dominasi dan kontrol yang biasa mereka lakukan (Phar, 1995). Ego maskulinitas ini sebenarnya secara alami dikembangkan melalui peran jenis kelamin atau *gender role* dalam internalisasi di keluarga dan secara lebih kongkret tampak pada tekanan dan terkadang intimidasi teman sebaya saat kecil (Richmond-Abbott, 1992).

Salah satu negara yang mengedepankan ego maskulinitas adalah Meksiko. Nevid, Fichner-Rathus & Rathus (1995) menjelaskan tentang hal yang disebut dengan *machismo* di mana pria diharuskan bersikap dominan pada wanita dan anak pria diharapkan segera tumbuh dan berkembang sebagai pria dewasa sehingga menyebabkan keberadaan kaum homoseksual menjadi sangat sulit. *Machismo* ini terdapat pada budaya orang Mestizo, penduduk lokal

dengan populasi terbesar yang merupakan campuran orang Indian dan Spanyol. Budaya yang sangat ketat dan kaku ini secara jelas hanya mengenal dua hal saja, maskulin (*inserter*) dan feminin (*insertee*). Dengan demikian dapat dipahami mengapa *homophobia* dapat terjadi.

Phar (1995) bahkan menyebutkan bahwa *homophobia* bisa ada dalam masyarakat karena adanya *heterosexism*. *Heterosexism* adalah suatu bentuk penekanan terhadap gay, lesbian dan orang-orang biseksual dan mereka menjadi korban budaya yang ada (Kort, 2003). *Heterosexism* menciptakan suatu iklim di mana asumsi bahwa dunia harus berisi kaum heteroseksual dan hal ini harus dikuatkan dengan kekuasaan dan norma yang ada. Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa *homophobia* memiliki keterkaitan secara langsung dengan kebutuhan, ketakutan dan ideologi kaum heteroseksual dan keberadaan gay dilihat sebagai ancaman bagi mereka (Norton, 2002).

Dalam hal ini, kaum heteroseks yang *heterosexism* tersebut bisa digolongkan seperti golongan mayoritas yang memegang otoritas tentang apakah sesuatu tersebut dikatakan benar atau salah. Heaven (2001) mendukung pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa mereka yang memegang otoritas tersebut percaya bahwa homoseksual memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang berbeda sehingga menjadikannya target sasaran kritik dan pembenaran yang mudah.

Konsekuensi negatif dari *homophobia* tersebut didukung oleh penelitian Chlidors (2000) yang mengatakan bahwa karakteristik status dari pilihan orientasi seksual dan kaum homoseksual telah banyak memberikan dampak yang tidak menguntungkan mereka di mata masyarakat.

Hal tersebut di atas kemudian semakin diperparah dengan perspektif

rasisme yang sifatnya menekan yang memberi gambaran betapa perilaku yang bersifat negatif dari kaum minoritas dalam pandangan masyarakat menyebabkan kaum tersebut terpinggirkan karena bias yang ada (Dovidio & Gaertner dalam Aberson, 2003). Rasisme ini seringkali berkaitan dengan masalah seksualitas di mana kaum gay terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, gay menjadi sebuah kelompok yang dikarakteristikan dengan stereotipe dan tingkah laku yang sifatnya negatif di mata masyarakat (D'Augelli dalam Aberson, 2003).

Mengapa Ada *Homophobia*?

Bidstrup (2000) menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat awam merasa homoseksual patut dibenci karena beberapa alasan seperti (1) homoseksual bukan sesuatu yang lazim dijumpai, (2) menjadi homoseksual berarti "pemurtadan" terhadap sisi religi, (3) menjadi homoseksual berarti melawan hukum Tuhan, dan (4) homoseksual adalah sesuatu yang menjijikkan.

Secara lebih lanjut, Bidstrup (2000) juga mengungkapkan alasan yang sebenarnya yang tidak diungkapkan masyarakat awam mengapa homoseksual atau kaum gay patut dibenci, yaitu (1) ketidakmauan bahwa jika kaum gay mendapatkan hak secara layak yang berarti sama dengan mereka dan dapat menimbulkan ancaman, (2) ketidakmampuan melakukan kontrol diri karena merasa sebagai individu yang menjadi bagian dari kaum mayoritas yaitu kaum pria heteroseksual, (3) ancaman dalam sisi tertentu karena banyak gay justru lebih produktif dan berprestasi, (4) ketakutan akan diperkosa oleh gay – yang merupakan alasan paling emosional dan tidak rasional – karena banyak kesenjangan informasi mengenai gay, dan (5) ketakutan bahwa jangan-jangan yang

sesungguhnya homoseksual adalah dirinya sendiri.

Penolakan Masyarakat Terhadap Homoseksual

Penolakan masyarakat terhadap keberadaan homoseksual tersebar di seluruh dunia. Survey yang dilakukan Ross (dalam Hofstede, 1998) pada sekitar 600 gay di Australia, Irlandia, Finlandia dan Swedia menunjukkan beberapa fakta seperti (1) penolakan terbesar datang bagi mereka yang tinggal di Australia dan Irlandia, (2) lebih sedikit di Finlandia, dan (3) paling sedikit di Swedia. Melalui hasil penelitian ini memberi wacana baru karena berdasarkan psikologi lintas budaya diketahui bahwa penolakan itu berdasarkan pertentangan antara keberadaan kaum gay jika dihubungkan dengan norma maskulinitas dan budaya maskulin (Bolton dalam Hofstede, 1998).

Penolakan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Penolakan masyarakat pada homoseksual atau kaum gay memang sedikit banyak dikarenakan *homophobia* dan kekhawatiran akan citra negatif yang melekat pada kaum tersebut. Beberapa penolakan sederhana digambarkan melalui penelitian Jones, Walters & Curran (dalam Papple & Spalding, 2000) yang menyebutkan bahwa banyak hotel lebih suka melayani reservasi kamar untuk pasangan heteroseks daripada pasangan gay dan di *mall* pasangan gay memperoleh pelayanan yang lebih buruk, lambat dan kasar.

Dalam sebuah penelitian yang disebutkan oleh Savin-Williams (dalam Muuss & Porton, 1998) dikatakan bahwa sebanyak 46% remaja gay mengalami tindakan penyerangan secara fisik karena identitas seksual mereka. Tekanan, hinaan dan penghakiman yang dilakukan masyarakat seringkali membuat gay, terutama remaja merasa putus asa dan

melakukan bunuh diri (Bidstrup, 2000). Hal ini terjadi karena ketika individu sudah mulai bisa mengenali bahwa dirinya “berbeda” dengan yang lain yang diterima justru hinaan dan pengucilan oleh lingkungan sekitar, teman sebaya di sekolah hingga keluarga.

Queerbashing

Dalam beberapa kasus masih sering terjadi gerakan anti gay yang memiliki akibat buruk. Bidstrup (2000) mengatakan pernyataan bahwa *homophobia* tidak membawa konsekuensi buruk adalah tidak benar. Menurut Kitzinger (1997), sekitar 92% kaum gay dan lesbian di Amerika melaporkan bahwa dirinya menjadi target ancaman dan kekerasan dari kaum anti gay. Pada kenyataannya, hal tersebut seringkali direalisasikan secara kejam dengan kejadian yang paling ekstrem yang disebut dengan *queerbashing*. *Queerbashing* adalah situasi di mana sekelompok anak muda menargetkan seorang lelaki gay, memukul dan menendangnya, melakukan tindakan kekerasan bahkan tidak jarang sampai menemui kematian dengan disertai kata-kata yang melecehkan dan menghina (Mohr dalam Finsterbusch, 1999).

Studi yang dilakukan oleh Tomsen (dalam Plummer, 2001) menunjukkan bahwa pembunuhan oleh banyak orang tak dikenal yang terjadi di New South Wales, Australia, biasanya dikarenakan *homophobia*. Studi lainnya juga menunjukkan bahwa penghinaan dan pelecehan bisa sedemikian brutalnya terjadi sehingga berujung pada kekerasan yang tidak jarang menyebabkan kematian korban (Herek & Berril dalam Plummer, 1999). Pembunuhan ini bisa berjumlah ratusan hingga ribuan banyaknya di negara-negara di dunia bahkan seringkali tanpa penuntasan kasus yang jelas (Bidstrup, 2000).

Konsekuensi Keterbukaan Identitas Seksual

Phar (1995) menjabarkan konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapi dan diterima individu gay dari masyarakat karena keterbukaan dan pengungkapan identitas seksualnya. Konsekuensi-konsekuensi tersebut adalah :

1. Kehilangan pekerjaan yang juga akan membawa dampak ekonomi yang cukup berat. Masih sangat jarang perusahaan yang tidak mempermasalahkan orientasi dan identitas seksual pegawainya dan bagi banyak perusahaan homoseksual adalah sesuatu yang buruk buat bisnis (Kelly, 2001).
2. Kehilangan dukungan, penerimaan dan cinta dari keluarga
3. Kesulitan mengadopsi anak karena masih adanya ketakutan bahwa anak yang diasuh akan tertular menjadi homoseksual juga dan bisa mengalami pencabulan
4. Proteksi dan hak-hak istimewa yang dimiliki kaum heteroseksual seringkali tidak bisa diganggu gugat sehingga kaum homoseksual hanya mendapat pelayanan kedua saja
5. Hampir tidak ada tempat yang aman dan nyaman dari pelecehan dan penyerangan secara verbal dan fisik terhadap keselamatan individu gay
6. Dari sisi kesehatan mental dapat dilihat bahwa dengan adanya kekerasan banyak individu lesbi dan gay yang harus mendapatkan perawatan dan terapi akibat trauma yang panjang
7. Mereka yang tergabung dalam komunitas gay dan lesbian akan kehilangan penerimaan masyarakat dan bahkan kehilangan tempat tinggal
8. Kehilangan kredibilitas yang menyangkut rasa penghargaan, keadaan bagaimana orang lain bersedia mendengarkan masalah,

penghormatan dan kepercayaan sebagai individu dalam masyarakat

Bicultural Identity Dan Covert Homoseksual

Homophobia adalah ketakutan yang sifatnya irasional dan seringkali diikuti oleh diskriminasi sebagai respon yang meluas dalam masyarakat terhadap kaum homoseksual sebagai “kaum tersembunyi” (O’Hanlan dkk., 2000). Oleh karena begitu banyaknya konsekuensi negatif yang harus ditanggung maka di banyak negara tidak sedikit gay yang ragu mengungkapkan identitas seksualnya.

Banyak sekali pertimbangan yang dipikirkan untuk mengungkapkan orientasi kaum gay pada masyarakat, khususnya lingkungan sekitar. Berada dalam kondisi yang seperti pedang bermata dua ini membuat kaum gay mengembangkan *bicultural identity* (Santrock, 1999).

Secara lebih jauh dikatakan oleh Santrock (1999) bahwa *bicultural identity* adalah identitas dua dunia di mana kaum gay tidak merubah orientasi seksualnya dan tetap menjadi gay, terkadang menjalani kehidupan sebagai gay secara sembunyi-sembunyi namun juga hidup dan bersosialisasi seperti orang biasa tanpa masyarakat mengetahui bahwa sesungguhnya mereka adalah gay. Brown (dalam Santrock, 1999) percaya bahwa dengan bersikap seperti ini sesungguhnya kaum gay telah melakukan proses adaptasi yang terbaik karena tidak membiarkan diri terjebak pada polarisasi salah satu kutub orientasi seksual tertentu.

Memang tidak semua homoseksual melakukan hal ini. *Bicultural identity* hanya dilakukan oleh *covert* homoseksual. *Covert* homoseksual adalah gay yang juga menjalani kehidupan heteroseksual, menikah, memiliki anak dan bersosialisasi secara wajar dengan orang lain (Tollison & Adam dalam Handoyo, 1987), bahkan seringkali

menjadi profesional yang dihargai dalam komunitasnya (Hyde, 1990). Hal senada ditambahkan oleh Hyde (1990) bahwa *covert* homoseksual adalah para gay yang tetap *in the closet* atau menjaga identitas seksual mereka sebagai sesuatu yang sifatnya rahasia.

Istilah “*in the closet*” adalah istilah yang umum di kalangan homoseksual sebagai bahasa lain dari *covert* homoseksual. Istilah ini sangat kontra dengan ungkapan “*coming out*” yang berarti gay yang sudah bisa menunjukkan orientasi dan identitas seksualnya kepada masyarakat umum (Hyde, 1990).

Kata “kloset” digunakan sebagai metafor untuk menyatakan ruang privat atau ruang subkultur di mana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh (Juliastuti, 2000). Secara lebih lanjut juga dikatakan bahwa *in the closet* diberi makna sebagai orang-orang yang menjalani hidupnya dengan kepalsuan, tidak bahagia dan tertekan oleh posisi sosial yang diterima dari masyarakat. Oleh karena itu, “kloset” juga bisa bermakna sebagai strategi akomodasi dan pertahanan yang diproduksi untuk menghadapi norma-norma masyarakat heteroseksual di sekitarnya (Juliastuti, 2000).

Oetomo (2003) mengatakan bahwa dengan menjadi *covert* homoseksual, kaum gay seperti mengenakan topeng. Topeng tersebut menampilkan mereka sebagai pria yang heteroseks dan melindungi mereka dari cemoohan dan ejekan dari kebanyakan kaum heteroseks. Kaum gay yang memakai topeng ini terhindar dari pengucilan keluarga dan tidak dijauhi teman-teman dekatnya serta tidak akan kehilangan pekerjaan mereka.

Kaum gay yang tergolong *covert* homoseksual melakukan aktivitas sehari-harinya seperti biasa tanpa orang lain tahu bahwa dirinya adalah seorang gay. Ada yang pada kesempatan khusus mendatangi dunia gaynya di tempat-

tempat tertentu seperti café khusus gay dan kembali hidup normal di waktu lainnya dan ada pula yang benar-benar menyembunyikan orientasi seksualnya.

Tekanan dan penolakan yang terjadi di mana-mana memang tidak banyak memberikan pilihan bagi kaum homoseksual untuk bersikap. Memilih terbuka dengan segala akibatnya atau tetap menyembunyikan identitas serta orientasi seksual yang juga memiliki konsekuensi tersendiri.

Nugroho (2001) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak gay yang masih berusaha merahasiakan identitasnya sebagai gay karena takut dengan keluarga dan menjaga nama baik keluarga supaya tidak tercoreng aib. Beberapa bahkan berusaha menjadi heteroseksual dan mencoba lebih bisa terangsang dengan lawan jenis karena sadar suatu hari nanti harus menikah. Mereka harus berusaha hidup sebagai heteroseksual karena membuka diri sama saja dengan sengaja dan secara bodoh membahayakan diri sendiri (Tatchell, 1997). Sebagai salah satu konsekuensinya, banyak juga dari mereka yang sangat tidak nyaman dan merasakan kegelisahan yang luar biasa dengan mencoba hidup sebagai heteroseks dalam tekanan sosial yang ada (Kort, 2003).

Menikah terkadang menjadi suatu bentuk tuntutan dari keluarga. Hal ini bisa terjadi pada semua orang, termasuk gay. Oetomo (1999) mengatakan bahwa keadaan seperti ini dapat dimaklumi karena di Indonesia, budaya berkeluarga yang ada sejak dahulu adalah keluarga heteroseksual dengan batasan maskulin dan feminin yang jelas sehingga tidak ada tempat bagi homoseksual maupun keluarga homoseksual. Menurut Rosmalia (2001), seharusnya hal ini menjadi tekanan dan sumber kecemasan tersendiri bagi kaum gay yang termasuk *covert* homoseksual, kecuali bagi mereka yang sudah dapat menerima jati diri secara

penuh dan mendapat dukungan sosial yang kuat dari komunitas gaynya.

Tingkat pendidikan ternyata memiliki pengaruh terhadap sikap pada homoseksual meskipun kontribusinya tidak terlalu positif. Dalam penelitian Tanjung (2000) disebutkan bahwa ternyata mahasiswa pun membuat jarak sosial yang cukup jauh pada kaum homoseksual. Mereka lebih mudah menerima gay sebagai teman kuliah dan teman biasa saja, lebih dari itu jarak sosial yang diciptakan akan semakin jauh. Semakin tinggi usia mahasiswa yang bersangkutan jarak sosialnya pun semakin jelas. Pada mahasiswa pria juga diketahui bahwa jarak sosial yang ada lebih jauh dari jarak sosial yang diciptakan mahasiswi wanita. Hal ini semakin mempertegas peran ego maskulinitas terhadap penolakan kaum homoseksual seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Gay Sebagai Pilihan Hidup

Kort (2003) mengatakan bahwa karena bingung dengan orientasi seksual dan tekanan masyarakat serta tanggapan bahwa dunia memang tidak aman dan berbahaya, banyak kaum homoseksual merahasiakan identitas seksualnya. Kecaman, penolakan serta intimidasi yang disertai penyingkiran individu dalam komunitas menyebabkan kaum homoseksual bukan hanya enggan tetapi juga secara rapat menutupi identitas seksual yang sebenarnya (Ziegler, 2002). Oleh karena itu, jika ada yang secara terbuka kemudian mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya, dapat dibayangkan betapa berat proses pengambilan keputusan tersebut. Hanya patut disayangkan, banyak orang justru tidak memahami apalagi menghargai keputusan para gay untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka yang sebenarnya (Crooks & Baur, 1990).

Tentu saja hidup dalam dua dunia pun tidak semudah yang disangka banyak

orang. Dilema jelas dirasakan dan seringkali menimbulkan rasa tertekan hingga stres. Tetapi bagi sebagian gay yang tergolong *covert* homoseksual, berusaha hidup seperti kebanyakan orang sesungguhnya adalah suatu proses pembelajaran yang secara tidak langsung diberikan oleh masyarakat untuk menjadi “kebanyakan orang”. Pada keadaan ini sebenarnya menjadi gay atau tidak adalah sebuah pilihan hidup sebenarnya sedang dilakukan. Berhasil atau tidaknya memang membutuhkan waktu dan tidak bisa dijawab dengan segera.

Perilaku adil terhadap homoseksual – jika belum dapat menerimanya – tampaknya memang lebih mudah dilakukan oleh kaum wanita. Berdasarkan perspektif jender di mana ego maskulinitas menyeruak begitu dominan pada keberadaan kaum gay pada dasarnya bisa dimaklumi. Ego maskulinitas sifatnya memang universal, apalagi ditambah kenyataan bahwa mayoritas masyarakat mengedepankan garis patrilineal yang jelas semakin membebani keberadaan kaum gay.

Satu hal yang mesti diingat adalah bahwa sesungguhnya perdebatan tentang orientasi seks pria telah lama dilakukan, hanya saja sering terimbas oleh ego maskulinitas kaum pria tersebut (Haslam, 1997). Oleh karena itu, dengan menyadari bahwa orientasi seks kaum pria hanya sekedar *kecenderungan* dan tidak bersifat absolut pada satu kutub jenis kelamin saja diharapkan mampu membuat pria bisa bersikap sedikit lebih bijak dalam memandang segala sesuatu yang terkait dengan keberadaan kaum gay.

KESIMPULAN

Dikotomi pria wanita memang secara jelas nampak nyata dalam kehidupan ini. Kaum gay ada sebagai salah satu contoh nyata bahwa dunia memang tidak hanya berwarna hitam putih belaka. Bagaimana menyikapi

keberadaan mereka secara lebih jernih adalah suatu bentuk proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh kaum heteroseksual. Ketika kebenaran yang sesungguhnya menjadi milik Tuhan maka penghakiman secara verbal maupun fisik seharusnya tidak mudah dilakukan.

Pengingkaran keberadaan dan mengecilkan harkat mereka dalam masyarakat adalah suatu bentuk dehumanisasi yang halus sifatnya. Kerap kali pelecehan dan kekerasan bahkan menyertai ketidakberpihakan banyak orang terhadap eksistensi kaum gay. Bagaimanapun, mereka adalah manusia biasa, sama seperti lainnya, termasuk golongan yang seringkali menganggap dirinya paling baik. Mungkin sampai saat ini salah satu hal yang menyesatkan opini dan sikap masyarakat awam adalah tumpang tindihnya makna antara menerima eksistensi kaum gay sebagai kenyataan yang harus dihadapi atau mendukung keberadaan mereka.

Kesimpulan terakhir biarlah berpulang pada segenap pembaca. Semoga kita mampu melihat segalanya menjadi lebih jernih dan bijak tanpa terjebak pada pola pikir normatif dan kebiasaan pengedepanan religi secara dangkal. Terakhir, penulis ingin mengajukan pertanyaan renungan yang dahulu pernah diucapkan oleh gay berusia 65 tahun dalam sebuah film dokumenter Jerman terhadap teman karibnya seorang pria hetero berusia sama, “Jika kaum mayoritas di dunia ini adalah gay, lalu siapa yang sebenarnya tidak normal?”.

DAFTAR PUSTAKA

- Aberson, C.L. 2003. Aversive bias toward gay men? *Journal of Current Research in Social Psychology*, Volume 8, Number 19.
- Benokraitis, N.J. 1996. *Marriages and families: Changes, choices and constraints (second edition)*. New Jersey: Prentice Hall.

- Bruess, C.E., & Greenberg, J.S. 1994. *Sexuality education: Theory and practice (third edition)*. Dubuque: Brown & Benchmark.
- Childers, K. 2000. Status characteristics theory and sexual orientation: Explaining gender differences in responses to sexual orientation. *Journal Current Research in Social Psychology, Volume 5, Number 11*.
- Crooks, R., & Baur, K. 1990. *Our sexuality (fourth edition)*. California: The Benjamin/Cummings Publishing Company, Ltd.
- Finsterbusch, K. 1999. *Taking sides: Clashing views on controversial social issues (tenth edition)*. Connecticut: Dushkin/McGraw-Hill.
- Handoyo, A.H. 1987. Pola komunikasi kaum pria homoseksual. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia.
- Haslam, N. 1997. Evidence that male sexual orientation is a matter of degree. *Journal of Personality and Social Psychology, 73*, 862-870.
- Heaven, P.C.L. 2000. Prejudice and personality: The case of the authoritarian and social dominator. Dalam Martha Augoustinos & Katherine J. Reynolds (Eds), *Understanding prejudice, racism and social conflict*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Hofstede, G. 1998. Comparative studies of sexual behavior: Sex as achievement or as relationship?. Dalam Geert Hofstede dkk. (Eds), *Masculinity and femininity: The taboo dimension of natural cultures*. California: SAGE Publications, Inc.
- Hyde, J.S. 1990. *Understanding human sexuality (Fourth edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Juliastuti, N. 2000. *Studi gay/lesbian*. Newsletter KUNCI No 5, April. <http://kunci.or.id/teks/05gay.htm>
- Kelly, G.F. 2001. *Sexuality today: The human perspective (seventh edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Kitzinger, C. 1997. Lesbian and gay psychology: A critical analysis. Dalam Dennis Fox & Isaac Prilleltensky (Eds), *Critical psychology: An introduction*. London: SAGE Publications, Ltd.
- Kornblum, W. 2000. *Sociology: In a changing world (fifth edition)*. California: Harcourt College Publishers.
- Kort, J. 2003. Covert sexual abuse of the gay male culture, leading to sexual addiction. *National Council of Sexual Addiction and Compulsivity Newsletter for July*. <http://www.joekort.com/news9.htm>
- Muuss, R.E., & Porton, H.D. 1998. *Adolescent behavior and society: A book of readings (fifth edition)*. New York: McGraw-Hill College.
- Nevid, J.S., Fichner-Rathus, L., & Rathus, S.A. 1995. *Human sexuality in a world of diversity (second edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Norton, R. 2002. *A critique of social constructionism and postmodern queer theory: Queer culture vs. homophobic discourse*. <http://www.infopt.demon.co.uk/social24.htm>
- Nugroho, A. 2001. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya permisiveness dalam berperilaku seksual pada kaum homoseksual. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- O'Hanlan, K.A., Lock, J., Robertson, P., Cabaj, R.P., Schatz, B., & Nemrow, P. 2000. *Homophobia as a health hazard: Report of the gay and lesbian medical association*. <http://www.ohanlan.com/phobiahd.htm>

- Oetomo, D. 1999. *Diskusi homoseksualitas*.
<http://arts.anu.edu.au/suarsos/gay.htm>
- Oetomo, D. 2003. *Memberi suara pada yang bisu*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Peplau, L.A., & Spalding, L.R. 2000. The close relationship of lesbians, gay men and bisexuals. Dalam Clyde Hendrick & Susan S. Hendrick (Eds), *A close relationship: Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc.
- Phar, S. 1995. Homophobia and sexism. Dalam Kesselman dkk. (Eds), *Women: Images and reality: A multicultural anthology*.
<http://www.indiana.edu/~gens/g102/jan29.html>
- Plummer, D.C. 2001. The quest for modern manhood: Masculine stereotype, peer culture and the social significance of homophobia. *Journal of Adolescence, Number 24*, 15-23.
- Polimeni, A.M., Hardie, E. & Buzwell, S. 2000. Homophobia among Australian heterosexual: The role of sex, gender role identity and gender role traits. *Journal Current Research in Social Psychology, Volume 5, Number 4*.
- Prager, K.J. 1995. *The psychology of intimacy*. New York: The Guilford Press.
- Rosmalia, R. 2001. Hubungan antara tuntutan untuk berkeluarga dengan kecemasan pada homoseksual di Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS) di Jakarta. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Richmond-Abbott, M. 1992. *Masculine and feminine: Gender roles over the life cycle (second edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J.W. 1999. *Life-span development (seventh edition)*. Boston: McGraw-Hill College.
- Tanjung, S.A.P. 2000. Jarak sosial pada mahasiswa terhadap para homoseksual. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Tatchell, P. 1997. *Beyond gay identity*.
<http://www.petertatchell.net/queer%20theory/beyond>
- Zeigler, C. Jr. 2002. *Covert homosexual keeping closet doors locked*.
<http://www.outsport.com/campus/covert20020224.htm>